

## PAPER NAME

**2023 - (E-PROSIDING) SIKAP PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN DOMESTIK DI TENGAH PANDEMI COVID19.pdf**

---

## WORD COUNT

**7063 Words**

## CHARACTER COUNT

**46423 Characters**

## PAGE COUNT

**18 Pages**

## FILE SIZE

**2.7MB**

## SUBMISSION DATE

**Feb 7, 2024 1:19 PM GMT+7**

## REPORT DATE

**Feb 7, 2024 1:21 PM GMT+7**

---

● **5% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 5% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded sources

## SIKAP PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN DOMESTIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Maria Elisabeth Krisanti Cahyarini<sup>1)</sup>, Augustina Sulastrri, Margaretha Sih Setija Utami, DP Budi Susetyo

<sup>1)</sup>[krisanticahya@gmail.com](mailto:krisanticahya@gmail.com)

Magister Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata

### ABSTRAK

Pandemi COVID-19 di tahun 2020 menyebabkan lonjakan jumlah kasus kekerasan domestik di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (a) perbedaan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik berdasarkan kelompok usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, dan (b) hubungan antara sikap perempuan pada kekerasan domestik dengan penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik pada masa pandemi COVID-19. Sebanyak 124 orang perempuan menjadi responden dalam survei yang dilaksanakan secara daring dan luring. Hasil analisis data dengan metode *independent sample t-test* dan *chi-square test* menunjukkan bahwa: (a) terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik yang signifikan antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah dan tinggi, serta kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja ( $p < 0,05$ ), (b) tidak terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berdasarkan usia dan status pernikahan ( $p > 0,05$ ), (c) terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan pendapatan keluarga dan peningkatan beban kerja domestik di masa pandemi COVID-19 dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik ( $p < 0,01$ ), dan (d) tidak terdapat hubungan antara peningkatan jumlah pengeluaran di masa pandemi COVID-19 dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik ( $p > 0,05$ ).

**Kata kunci:** perempuan, kekerasan domestik, pandemi COVID-19.

### ABSTRACT

The COVID-19 pandemic in 2020 caused a spike in the number of cases of domestic violence in various countries around the world, including Indonesia. This study aims to reveal: (a) differences in women's attitudes towards domestic violence based on age group, marital status, education level, and occupation, and (b) the relationship between women's attitudes towards domestic violence with decreased family income, increased expenditure, and increased domestic workload during the COVID-19 pandemic. A total of 124 women participated in the survey which was carried out online and offline. The results of data analysis using *independent sample t-test* and *chi-square test* methods shows that: (a) there are significant differences in attitudes towards domestic violence between groups of subjects with low and high education, and groups of working and unemployed subjects ( $p < 0.05$ ), (b) there was no difference in attitudes towards domestic violence between subject groups based on age and marital status ( $p > 0.05$ ), (c) there was a significant correlation between decreased family income and increased domestic workload during COVID-19 pandemic with women's attitudes towards domestic violence ( $p < 0.01$ ), and (d) there is no correlation between increased expenditure during the COVID-19 pandemic and women's attitudes towards domestic violence ( $p > 0.05$ ).

**Keywords:** women, domestic violence, COVID-19 pandemic.

## PENDAHULUAN

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau yang biasa disebut dengan istilah kesetaraan gender merupakan topik yang tidak akan habis untuk dibicarakan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berawal dari sebatas perbedaan biologis merambat ke area lain, hingga akhirnya menghasilkan pembagian peran dan kerja berdasarkan jenis kelamin yang masih berlaku hingga sekarang (Hermawati, 2007). Pembagian ini tentu memberikan otonomi dan kesempatan yang lebih besar kepada laki-laki. Hal ini pada akhirnya melahirkan anggapan bahwa laki-laki memiliki wewenang yang lebih tinggi dibanding perempuan. Menurut Hermawati, jenjang wewenang tersebut membuat laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk menduduki jabatan-jabatan strategis dalam berbagai sektor di masyarakat. Selain itu, jenjang wewenang tersebut juga menghasilkan berbagai ketidakadilan dan bahkan kekerasan bagi perempuan.

Kekerasan domestik adalah segala bentuk perilaku kekerasan yang menghasilkan luka fisik, seksual, maupun psikologis pada perempuan, termasuk tindak ancaman, pemaksaan, dan pengekangan; yang dilakukan oleh/terhadap pasangan intim (United Nations, 1993). Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2019, terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang didominasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu sebesar 75%. Jumlah total kasus kekerasan tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 6% dari tahun sebelumnya, yaitu 406.178 kasus. Komnas Perempuan membandingkan data kasus kekerasan terhadap perempuan sejak tahun 2008 hingga 2019 dan hasilnya adalah selama 12 tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah kasus terlapor sebanyak 792% atau hampir 8 kali lipat (Komnas Perempuan, 2020a). Peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perlindungan terhadap perempuan dan bahkan terjadi pembiaran akan ketidakadilan serta kekerasan terhadap perempuan. Namun, di sisi lain, peningkatan jumlah kasus terlapor tersebut juga bisa berarti meningkatnya kesadaran masyarakat akan tindak kekerasan domestik yang terjadi di sekitar.

Pandemi COVID-19 di tahun 2020 ini menyebabkan lonjakan jumlah kasus kekerasan domestik di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Dilansir dari *fimela.com*, lonjakan kasus kekerasan domestik terjadi di China, Amerika, Argentina, Paraguay, Perancis, dan Lebanon dalam kurun waktu beberapa bulan pertama sejak diberlakukannya kebijakan *lockdown* (Pinjungwati, 2020). Sementara itu di Indonesia, peningkatan jumlah kasus kekerasan domestik terpantau terjadi di beberapa daerah, antara lain Jakarta, Yogyakarta, dan Lampung. LBH Apik di Jakarta menerima 508 kasus aduan kekerasan terhadap perempuan

sejak periode Maret hingga awal September 2020 yang didominasi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 168 kasus (CNN Indonesia, 2020). Lembaga Rifka Annisa di Yogyakarta mencatat 128 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang periode Januari hingga April 2020, dan 53 kasus di antaranya terjadi di bulan April yang merupakan bulan pertama penerapan *work from home* atau WFH (Amindoni, 2020).<sup>17</sup> Lembaga Advokasi Perempuan Damar di Lampung juga mencatat peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi ini, dengan jumlah kasus KDRT di peringkat teratas (Redaksi Lampung Geh!,<sup>15</sup> 2020).

Komnas Perempuan melakukan kajian tentang dinamika perubahan dalam rumah tangga di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan melalui survei daring pada periode April hingga Mei 2020. Survei tersebut melibatkan 2.285 responden perempuan dan laki-laki. Data dari survei tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi mencakup bertambahnya beban kerja, khususnya bagi perempuan, karena mereka harus mengurus rumah sekaligus bekerja dari rumah dan mengurus pembelajaran daring anak. Selain beban kerja, pengeluaran rumah tangga juga dilaporkan mengalami peningkatan dikarenakan kebutuhan akses internet untuk bekerja dari rumah dan sekolah daring, sedangkan pendapatan rumah tangga justru mengalami penurunan. Sebanyak 80% responden perempuan melaporkan terjadinya KDRT yang didominasi oleh kekerasan psikologis dan ekonomi, tetapi hanya 9,8% diantaranya yang melakukan pelaporan sedangkan sisanya memilih untuk diam atau tidak melakukan apa-apa dengan berbagai alasan. Selain itu, data hasil survei tersebut juga mengidentifikasi kelompok responden yang rentan mengalami kekerasan domestik adalah yang berjenis kelamin perempuan, berstatus menikah, berusia 31-40 tahun, bekerja di sektor informal, penghasilan total keluarga di bawah 5 juta per bulan dengan tambahan pengeluaran selama pandemi, dan tinggal di 10 provinsi dengan paparan COVID tertinggi di Indonesia (Komnas Perempuan, 2020b). Kajian tersebut menunjukkan bahwa situasi pandemi saat ini memberikan sumbangsih tersendiri terhadap peningkatan jumlah kasus kekerasan domestik dan bahwa hal ini masih merupakan fenomena gunung es dengan banyaknya korban yang memilih untuk bungkam.

### Sikap Terhadap Kekerasan Domestik

Teori Sikap dari Icek Ajzen digunakan untuk menjelaskan sikap terhadap kekerasan domestik.<sup>4</sup> Sikap adalah disposisi individu untuk bereaksi dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan tertentu terhadap suatu objek, perilaku, orang, institusi, peristiwa, atau berbagai aspek dalam kehidupan individu (Ajzen, Attitude Theory and The AttitudeBehavior Relation, 1993). Sikap merupakan konstruk hipotetis sehingga harus dibedakan dengan

pengukuran terhadap reaksi akan objek sikap. Maksudnya, sikap merupakan sebetuk evaluasi setuju atau tidak setuju, seberapa setuju dan seberapa tidak setuju seseorang terhadap suatu objek dalam konteks hipotetis, bukan dalam konteks interaksi nyata dengan objek tersebut. Sekalipun sikap menunjukkan kesetujuan dan ketidaksetujuan individu terhadap suatu objek, tetapi jumlah dan jenis respon yang ditimbulkan bisa sangat beragam dan dapat diklasifikasikan ke beberapa kategori dan sub-kategori. Klasifikasi respon yang paling terkenal adalah menurut Rosenberg & Hovland (dalam Fabrigar, Macdonald & Wegener, 2005), yang mengkategorikan respon ke dalam 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga kategori tersebut selanjutnya dapat dibedakan lagi ke dalam 2 sub-kategori, yaitu verbal dan non-verbal. Kategori kognitif meliputi informasi dan persepsi mengenai objek sikap. Kategori afektif meliputi ekspresi perasaan positif atau negatif terhadap objek sikap. Kategori konatif meliputi kecenderungan perilaku, rencana, intensi, komitmen, dan segala bentuk tindakan terbuka yang melibatkan objek sikap.

Berdasarkan uraian tentang Teori Sikap di atas, maka dapat dirumuskan pengertian tentang sikap terhadap kekerasan domestik, yaitu disposisi individu untuk mengevaluasi dengan derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan tertentu terhadap perilaku kekerasan domestik. Dengan demikian, maka menjadi jelas bahwa yang akan diukur dan diungkap dalam penelitian ini adalah sikap terhadap kekerasan domestik, yang selanjutnya dibagi ke dalam 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif dicirikan dengan pemikiran setuju atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik, dan dapat dideteksi melalui justifikasi atau penolakan terhadap kekerasan domestik. Aspek afektif dicirikan dengan perasaan setuju atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik, dan dapat dideteksi melalui pernyataan simpatik. Aspek konatif dicirikan dengan ada atau tidaknya keinginan bertindak (preventif atau kuratif) terkait kekerasan domestik (Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019).

Sikap terhadap kekerasan domestik telah banyak diteliti di berbagai negara, terutama negara-negara di Asia Barat dan Asia Selatan, guna mengungkap gambaran sikap terhadap kekerasan domestik secara luas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada kekerasan domestik terhadap perempuan dan sikap perempuan terhadap kekerasan itu sendiri (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Sayem, Begum, & Moneesha, 2012), tetapi tak sedikit juga yang turut menyajikan sudut pandang laki-laki serta membandingkan sikap antara kedua jenis kelamin (Pourreza, Batebi, & Moussavi, 2004; Gracia & Herrero, 2006; Sardinha & Najera Catalan, 2018; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019). Temuan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki

kecenderungan untuk bersikap tradisional terkait kekerasan domestik terhadap perempuan, yang ditandai dengan sikap merasa berhak, menganggap wajar dan/atau sepele, hingga memberikan pembenaran terhadap tindak kekerasan tersebut (Pourreza, Batebi, & Moussavi, 2004; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019). Di sisi lain, perempuan yang notabene lebih banyak menjadi korban kekerasan domestik cenderung menunjukkan ketidaksetujuan dan tidak menganggap tindak kekerasan sebagai sesuatu yang wajar atau sepele, tetapi terpaksa menerima karena tidak cukup berdaya untuk menolak atau melawan (Linou, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Sayem, Begum, & Moneesha, 2012; Sardinha & Najera Catalan, 2018). Di Indonesia, sikap terhadap kekerasan domestik juga sudah cukup banyak diteliti. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di berbagai daerah di tanah air, antara lain Banten, Jakarta, Semarang, Pontianak, dan Lampung. Penelitian-penelitian tersebut mayoritas berfokus pada sikap perempuan terhadap kekerasan domestik (Astuti, Indrawati, & Astuti, 2006; Selviana, 2010; Prasandi & Diana, 2020), tetapi ada juga yang turut melibatkan subjek laki-laki dan membandingkan sikap terhadap kekerasan domestik antara kedua jenis kelamin (Rusmiyati & Hikmawati, 2013; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018). Temuan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi dan bahkan kontradiktif satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Indrawati, dan Astuti (2006) di Semarang dan penelitian milik Prasandi dan Diana (2020) di Lampung menghasilkan temuan bahwa sikap perempuan terhadap kekerasan domestik dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kemandirian. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2010) di Jakarta, yang menghasilkan temuan bahwa tidak ada hubungan antara usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dengan sikap terhadap kekerasan domestik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang bertolak belakang sekalipun metode penelitian, metode *sampling*, kriteria inklusi subjek, dan jenis datanya sama. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan alat ukur yang berbeda dengan validitas dan reliabilitas yang berbeda pula, dan perbedaan proporsi subjek, di mana dalam penelitian Astuti, Indrawati, dan Astuti (2006) lebih banyak subjek yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi, sedangkan dalam penelitian Selviana (2010) lebih banyak subjek yang hanya tamat SD. Temuan menarik lain muncul dari penelitian yang melibatkan subjek laki-laki, di mana laki-laki Indonesia justru menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik dibanding perempuan (Rusmiyati & Hikmawati, 2013; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018). Namun, temuan yang cenderung normatif tersebut tidak sebanding dengan kenyataan di mana jumlah kasus kekerasan domestik terhadap perempuan masih terus ada dan bahkan meningkat setiap tahunnya.

Sikap terhadap kekerasan domestik dipengaruhi oleh berbagai faktor pada level individu dan keluarga. Pada level individu, sikap terhadap kekerasan domestik pada kedua jenis kelamin dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, usia saat menikah, tempat tinggal, dan status ekonomi (Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, usia, dan usia saat menikah, maka semakin negatif sikapnya atau semakin tidak setuju terhadap kekerasan domestik. Selain itu, lokasi tempat tinggal di daerah pedesaan atau pedalaman juga berpengaruh terhadap sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik, dibanding lokasi tempat tinggal di perkotaan. Faktor hubungan personal juga berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan domestik, khususnya bagi laki-laki. Laki-laki yang mengenal pelaku cenderung menunjukkan sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik, sedangkan laki-laki yang mengenal korban cenderung menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik (Gracia & Herrero, 2006). Selain itu, faktor pengalaman mendapatkan kekerasan domestik juga turut mempengaruhi sikap terhadap kekerasan domestik, khususnya bagi perempuan. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan domestik cenderung menunjukkan sikap negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010).

Pada level keluarga, faktor tinggal satu atap dengan pasangan, jenis keluarga yang tinggal dalam satu atap, usia perkawinan, dan keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan keluarga berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan domestik (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018). Subjek yang tidak tinggal satu atap dengan pasangannya cenderung menunjukkan sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik. Di sisi lain, semakin besar jumlah anggota keluarga di luar keluarga inti yang tinggal dalam satu atap maka semakin positif sikapnya atau semakin setuju terhadap kekerasan domestik dan semakin tinggi pula peluang terjadinya kekerasan domestik. Usia perkawinan dan keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan keluarga berkorelasi negatif dengan sikap terhadap kekerasan domestik. Artinya, semakin lama umur perkawinan dan semakin tinggi keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan keluarga, maka semakin rendah sikap terhadap kekerasan domestik.

### **Pandemi COVID-19 dan Kekerasan Domestik**

Jumlah kasus kekerasan domestik mengalami lonjakan yang signifikan selama masa pandemi COVID-19. Hal ini terjadi di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli untuk menjelaskan mengapa fenomena ini bisa terjadi dan jika dibiarkan dapat menjadi ancaman krisis kesehatan mental yang nantinya akan memperparah krisis global akibat pandemi COVID-19. Nakyazze (2020) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa terdapat 87.000 komplain terkait kekerasan berbasis gender hanya dalam minggu pertama penerapan kebijakan *lockdown* di Afrika Selatan. Nakyazze menjelaskan bahwa kebijakan *lockdown* tersebut di satu sisi memang terbukti dapat menekan jumlah kasus paparan COVID, tetapi di sisi lain justru meningkatkan peluang terjadinya kekerasan domestik karena “menjebak” perempuan di rumah bersama pasangan yang melakukan tindak kekerasan. Nakyazze juga menyatakan bahwa mayoritas perempuan korban kekerasan memilih untuk tidak melaporkan secara formal tindak kekerasan yang dialaminya karena beberapa alasan, antara lain rasa takut karena harus tinggal serumah dengan pelaku, kelekatan emosi dengan pelaku, tergantung secara ekonomi pada pelaku, dan tidak mengetahui tempat serta prosedur pelaporan (Nakyazze, 2020).

Senada dengan temuan di Afrika Selatan, Ravichandran, Shah, dan Ravichandran (2020) juga melaporkan kenaikan jumlah kasus kekerasan domestik sebanyak dua kali lipat yang terjadi di India selama penerapan kebijakan *lockdown* pada bulan Maret hingga Juni 2020. Disebutkan bahwa hanya kurang dari 1% korban kekerasan domestik yang melapor atau mencari bantuan profesional, dan pelaporan tersebut berasal dari korban kekerasan domestik yang berpendidikan (tidak buta huruf) serta memiliki akses internet yang memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah kasus terlapor tersebut baru merupakan puncak dari gunung es dengan kemungkinan banyaknya kasus-kasus yang tidak terlapor. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perempuan menikah yang tidak berpendidikan (buta huruf), miskin, dan tinggal di daerah pedesaan/pedalaman, lebih rentan mengalami tindak kekerasan domestik dan lebih sulit mengakses bantuan (Ravichandran, Shah, & Ravichandran, 2020).

Kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh berbagai negara sebagai salah satu langkah penanganan pandemi, dimaksudkan sebagai opsi termudah dan teraman bagi masyarakat guna menekan angka penularan COVID-19. Kampanye dengan slogan “*Stay home, stay safe*” atau “*#dirumahaja*” digaungkan secara terus-menerus untuk mendorong masyarakat agar tetap di rumah. Namun, bagi perempuan dan anak yang bertahan hidup dalam hubungan yang *abusive*, rumah bukan lagi tempat yang aman dan berdiam di rumah bisa jadi justru mengancam nyawa (Kofman & Garfin, 2020). Hal tersebut diperparah dengan banyaknya korban yang bungkam, baik karena pilihan maupun karena terpaksa. Berbagai penelitian studi literatur dilakukan untuk menelaah fenomena ini dan temuan yang didapat pun bisa dikatakan seragam, yaitu jumlah kasus meningkat dengan mayoritas korban memilih untuk bungkam. Sesungguhnya hal ini bukanlah sesuatu yang baru dalam ranah kekerasan domestik. Sejak sebelum pandemi pun banyak perempuan korban kekerasan domestik yang cenderung lebih memilih untuk bertahan



dalam diam dan tidak melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya atau berusaha mencari bantuan profesional (Amindoni, 2020). Ada banyak faktor yang melandasi keputusan perempuan korban kekerasan domestik untuk bungkam, salah satunya adalah sikap perempuan itu sendiri terhadap kekerasan domestik. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak perempuan yang merasa bahwa kekerasan domestik merupakan hal yang lumrah dialami perempuan dalam hubungan pernikahan. Menurut Amindoni, hal ini merupakan warisan dari budaya patriarki yang telah mengakar begitu kuatnya dan diajarkan kepada perempuan secara turun temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (a) perbedaan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik berdasarkan kelompok usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, dan (b) hubungan antara sikap perempuan pada kekerasan domestik dengan penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik pada masa pandemi COVID-19. Dengan demikian, terdapat tujuh hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu:

- H1 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek berusia  $\leq 30$  tahun dan  $> 30$  tahun.
- H2 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berstatus menikah dan belum menikah.
- H3 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah) dan berpendidikan tinggi (D1/D2/D3 ke atas).
- H4 : Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja.
- H5 : Terdapat hubungan antara penurunan pendapatan keluarga dengan sikap terhadap kekerasan domestik.
- H6 : Terdapat hubungan antara peningkatan pengeluaran dengan sikap terhadap kekerasan domestik.
- H7 : Terdapat hubungan antara peningkatan beban kerja domestik dengan sikap terhadap kekerasan domestik.

## METODE

Peneitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui survei daring dan luring terhadap 124 responden yang dijanging menggunakan metode *purposive*

*sampling* dengan kriteria inklusi berjenis kelamin perempuan dan berusia 18 tahun ke atas. Keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan, dengan usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan yang beragam.<sup>16</sup> Adapun alat ukur yang digunakan adalah kuisioner, yang terdiri dari 3 bagian, yaitu isian informasi demografis (usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan), *checklist* dampak pandemi COVID-19 (penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik), dan Skala Sikap Terhadap Kekerasan Domestik. Skala tersebut terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,836. Skala ini dikembangkan dengan model Likert, sikap setuju terhadap kekerasan domestik dituangkan dalam aitem-aitem *favorable*, sedangkan sikap tidak setuju terhadap kekerasan domestik dituangkan dalam aitem-aitem *unfavorable*, masing-masing<sup>3</sup> dengan 5 pilihan respon: sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).<sup>7</sup> Dengan demikian, maka semakin tinggi jumlah skor total yang diperoleh maka semakin positif sikap subjek terhadap kekerasan domestik, dan sebaliknya.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan metode *independent sample ttest*<sup>1</sup> menggunakan program *Statistical Packages for the Social Science* (SPSS) versi 26, untuk membandingkan skor total antara kelompok subjek yang berusia  $\leq 30$  tahun dan  $> 30$  tahun, antara kelompok subjek yang berstatus menikah dan belum menikah, antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah) dan berpendidikan tinggi (D1/D2/D3 ke atas), dan antara kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja. Metode *chi-square test* digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara penurunan pendapatan keluarga, peningkatan pengeluaran, dan peningkatan beban kerja domestik dengan sikap terhadap kekerasan domestik.

## HASIL

Sebanyak 124 orang perempuan menjadi responden dalam survei yang dilaksanakan secara daring dan luring. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang diperoleh dari data demografis responden.

Berdasarkan data hasil isian dampak pandemi COVID-19, sebanyak 44,35% responden (n=55) mengalami penurunan pendapatan keluarga, 59,68% responden (n=74) mengalami peningkatan pengeluaran, dan 48,39% responden (n=60) mengalami peningkatan beban kerja domestik (tabel 2).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
---------------	--------	---

<b>Usia</b>		
≤ 30 tahun	62	50
> 30 tahun	62	50
<b>Status Pernikahan</b> Belum		
menikah	22	17,74
Menikah	102	82,26
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah)	23	18,55
Tinggi (D1/D2/D3 ke atas)	101	81,45
<b>Status Kerja</b> Tidak		
bekerja	56	45,16
Bekerja	68	54,84

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Dampak Pandemi COVID-19

<b>Dampak Pandemi COVID-19</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
<b>Penurunan pendapatan keluarga</b>		
Ya	55	44,35
Tidak	69	55,65
<b>Peningkatan pengeluaran</b>		
Ya	74	59,68
Tidak	50	40,32
<b>Peningkatan beban kerja domestik</b>		
Ya	60	48,39
Tidak	64	51,61

Berdasarkan perolehan skor total dari Skala Sikap Terhadap Kekerasan Domestik yang telah diterjemahkan menggunakan norma skala yang bersangkutan, sebanyak 81,45% responden (n=101) memperoleh skor rendah, dan 18,55% responden (n=23) memperoleh skor sedang (tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Kekerasan Domestik

<b>Sikap Terhadap Kekerasan Domestik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sedang	23	18,55
Rendah	101	81,45
Total	124	100

Uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov untuk kelompok sampel besar (n>50) dan teknik Saphiro-Wilk untuk kelompok sampel kecil (n<50). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada kelompok usia ≤30 tahun (sig. 0,200) dan >30 tahun (sig. 0,067) menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas Saphiro-Wilk pada kelompok status belum menikah (sig. 0,193) dan Kolmogorov-Smirnov pada kelompok status menikah (sig. 0,118) menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas Saphiro-Wilk pada kelompok tingkat pendidikan rendah (sig. 0,303) dan Kolmogorov-Smirnov pada kelompok tingkat pendidikan tinggi (sig. 0,200) menunjukkan

bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada kelompok tidak bekerja (sig. 0,050) dan bekerja (sig. 0,200) menunjukkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, keseluruhan data terdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk diuji menggunakan *independent sample t-test* (sig. >0,05).

Uji homogenitas dengan *Levene's test* menunjukkan bahwa varians data sikap terhadap kekerasan domestik pada kelompok usia  $\leq 30$  tahun dan  $> 30$  tahun (sig. 0,93) serta kelompok status menikah dan belum menikah (sig. 0,669) bersifat homogen (sig. >0,05). Namun, varians data sikap kekerasan domestik pada kelompok tingkat pendidikan rendah dan pendidikan tinggi (sig. 0,000) serta kelompok bekerja dan tidak bekerja (sig. 0,041) bersifat tidak homogen (sig. <0,05). Sekalipun tidak keseluruhan data memiliki varians data yang homogen, tetapi pengujian dengan *independent sample t-test* tetap dapat dilakukan karena uji homogenitas bukan merupakan syarat mutlak.

*Independent sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2, 3, dan 4. Adapun hasil analisis *independent sample t-test* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Independent Sample t-test

Hipotesis	Aspek Demografis	Mean	SD	Nilai t
H1	Usia $\leq 30$ tahun	38,98	8,998	-1,740
	Usia $> 30$ tahun	41,97	10,067	
H2	Menikah	40,72	9,631	-0,596
	Belum menikah	39,36	9,747	
H3	Pendidikan rendah	53,52	4,055	9,432**
	Pendidikan tinggi	37,50	7,893	
H4	Bekerja	38,58	8,646	2,509*
	Tidak bekerja	42,85	10,323	

\*) $p < 0,05$ ; \*\*) $p < 0,01$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 dan H2 ditolak, sedangkan H3 dan H4 diterima. Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang berpendidikan rendah (SMA/SMK/ sederajat ke bawah) dan berpendidikan tinggi (D1/D2/D3 ke atas), dimana kelompok subjek berpendidikan rendah cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif atau setuju terhadap kekerasan domestik dibanding kelompok subjek berpendidikan tinggi. Selain itu, terdapat juga perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik antara kelompok subjek yang bekerja dan tidak bekerja, dimana kelompok subjek yang tidak bekerja cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif atau setuju terhadap kekerasan domestik dibanding kelompok subjek yang bekerja.

*Chi-square test* digunakan untuk menguji hipotesis 5, 6, dan 7. Adapun hasil analisis *chi-square test* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Chi-square Test

Hipotesis	Variabel	Nilai $\chi^2$
H5	Penurunan pendapatan keluarga	13,153**
H6	Peningkatan jumlah pengeluaran	1,147
H7	Peningkatan beban kerja domestik	25,259**

\*\*<sup>20</sup>)  $p < 0,01$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 dan H7 diterima, sedangkan H6 ditolak. Penurunan pendapatan keluarga dan peningkatan beban kerja domestik memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik, sedangkan tidak ada korelasi antara peningkatan jumlah pengeluaran dengan sikap terhadap kekerasan domestik.

## DISKUSI

Berdasarkan paparan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3, 4, 5, dan 7 diterima, sedangkan hipotesis 1, 2, dan 6 ditolak. Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing hipotesis, baik yang diterima maupun ditolak.

Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik ( $t(124) = -1,740$ ,  $p = 0,84$ ,  $p > 0,05$ ) antara kelompok subjek berusia  $\leq 30$  tahun ( $M = 38,98$ ,  $SD = 8,998$ ) dan  $> 30$  tahun ( $M = 41,97$ ,  $SD = 10,067$ ). Ini menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi sikap terhadap kekerasan domestik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Selviana (2010) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berdasarkan faktor usia. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan temuan penelitian Prasandi dan Diana (2020) yang menunjukkan bahwa sikap penerimaan terhadap kekerasan domestik muncul secara merata pada semua kelompok usia. Lain halnya dengan temuan penelitian Fajrini, Ariasih, dan Latifah (2018) yang menunjukkan bahwa sikap setuju terhadap kekerasan domestik lebih tinggi pada kelompok subjek berusia muda. Inkonsistensi temuan tersebut dapat dijelaskan melalui proses pembentukan sikap itu sendiri, yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berkelanjutan. Menurut Tyler dan Schuller (1991), sikap merupakan sesuatu yang dinamis dan dapat terus berubah seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup individu yang bersangkutan. Menurut Ajzen (2005), sikap terbentuk melalui proses belajar, baik melalui pengalaman langsung maupun yang diajarkan atau diwariskan, dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman hidup. Perubahan tersebut bisa jadi memperkuat sikap yang sudah terbentuk atau justru melemahkan, tergantung pada nilai dari pengalaman hidup yang didapat. Apabila tidak ada pengalaman hidup yang cukup signifikan, maka tidak akan terjadi perubahan sikap.

Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik ( $t(124)=-0,596$ ,  $p=0,552$ ,  $p>0,05$ ) antara kelompok subjek yang berstatus menikah ( $M=40,72$ ,  $SD=9,631$ ) dan belum menikah ( $M=39,36$ ,  $SD=9,747$ ). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Prasandi dan Diana (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap yang mencolok terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada kelompok subjek yang menikah dan tidak menikah. Ini menunjukkan bahwa status pernikahan tidak mempengaruhi sikap terhadap kekerasan domestik. Pada kenyataannya, penelitian-penelitian terdahulu memang lebih banyak membahas tentang hubungan antara status pernikahan dengan pengalaman mendapatkan kekerasan pasangan intim. Sangat jarang yang secara spesifik meneliti perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik pada kelompok subjek yang belum menikah, menikah, dan tidak lagi menikah. Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji sikap terhadap kekerasan domestik, baik yang hanya berfokus pada subjek perempuan maupun yang juga melibatkan subjek laki-laki, mengindikasikan bahwa faktor tinggal secepat dengan pasangan dan usia pernikahan lebih berpengaruh pada sikap terhadap kekerasan domestik dibandingkan status pernikahan itu sendiri (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Fajrini, Ariasih, & Latifah, 2018; Basar, Demirci, Cicek, & Saglam, 2019).

Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik yang signifikan ( $t(124)=9,432$ ,  $p=0,000$ ,  $p<0,05$ ) antara kelompok subjek yang berpendidikan SMA/SMK/ sederajat ke bawah ( $M=53,52$ ,  $SD=4,055$ ) dan D1/D2/D3 ke atas ( $M=37,50$ ,  $SD=7,893$ ). Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu yang menempatkan tingkat pendidikan sebagai faktor yang paling berkorelasi dengan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik dibanding faktor-faktor lainnya (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010; Sayem, Begum, & Moneesha, 2012; Wang, 2016; Sardinha & Najera Catalan, 2018). Menurut Wang, tingkat pendidikan mungkin menjadi yang paling penting di antara faktor lainnya, karena faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin dan tempat tinggal secara substansial mencerminkan tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, faktor-faktor seperti status ekonomi, partisipasi dalam keputusan rumah tangga, kemampuan untuk mengakses media, dan persepsi peran gender juga berakar pada tingkat pendidikan individu yang bersangkutan. Pendapat Wang tersebut diperkuat dengan teori Ajzen (2005) bahwa sikap terbentuk melalui proses belajar, baik yang terjadi melalui proses pendidikan formal maupun informal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi faktor fundamental yang tidak hanya memiliki pengaruh terhadap sikap individu tetapi juga mendasari faktor-faktor lain dalam sikap itu sendiri.

Terdapat perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik yang signifikan ( $t(124)=2,509$ ,  $p=0,016$ ,  $p<0,05$ ) antara kelompok subjek yang bekerja ( $M=38,58$ ,  $SD=8,646$ ) dan tidak bekerja ( $M=42,85$ ,  $SD=10,323$ ). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Astuti, Indrawati, dan Astuti (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemandirian perempuan yang bekerja maka semakin negatif sikapnya terhadap kekerasan domestik. Perempuan atau istri yang bekerja dan turut menopang perekonomian keluarga dinilai lebih berdaya dan lebih tidak bergantung pada suami, atau dengan kata lain menjadi lebih otonom (Bosak, Das, & Haque, 2019). Perempuan yang otonom cenderung memposisikan dirinya setara dengan pasangannya, sehingga mereka cenderung tidak setuju dengan kekerasan domestik. Selain itu, perempuan yang berkontribusi menopang perekonomian keluarga cenderung lebih dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan oleh pasangan dan keluarganya, sehingga lebih kecil kemungkinannya mengalami kekerasan domestik (Linos, Khawaja, & Al-Nsour, 2010).

Terdapat hubungan yang signifikan antara penurunan pendapatan keluarga dengan sikap terhadap kekerasan domestik ( $\chi^2(1)=13,153$ ,  $p<0,01$ ). Temuan ini sesuai dengan pendapat Fahmy, Williamson, dan Pantazis (2016) bahwa kekerasan domestik memiliki korelasi yang signifikan dengan jumlah pendapatan yang rendah, tekanan ekonomi, dan penerimaan bantuan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Towers (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dan kekerasan domestik, di mana perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga berpendapatan rendah dan tidak aman secara finansial cenderung lebih rentan mengalami kekerasan domestik. Dalam situasi pandemi saat ini sebagian besar lapisan masyarakat mengalami penurunan pendapatan bahkan pemutusan hubungan kerja sebagai dampak ekonomi dari pandemi global (Nakyazze, 2020). Hal tersebut diikuti dengan deprivasi material dan sosial, sebagai dampak dari kebijakan penanganan pandemi (Koffman & Garfin, 2020). Kedua hal tersebut tentu membawa dampak negatif tersendiri bagi relasi antar-individu, terlebih lagi dalam ikatan pernikahan. Menurut Koffman dan Garfin, tekanan ekonomi ditambah dan ketegangan psikologis yang dihadirkan oleh situasi pandemi dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada individu, yang kemudian menghasilkan perubahan dinamika dalam rumah tangga. Tekanan dan ketegangan tersebut menjadi faktor resiko tersendiri yang berpotensi memicu terjadinya kekerasan domestik.

Tidak terdapat hubungan antara peningkatan pengeluaran dengan sikap terhadap kekerasan domestik ( $\chi^2(1)=1,147$ ,  $p>0,05$ ). Selain penurunan pendapatan, peningkatan pengeluaran juga merupakan faktor perubahan sosioekonomi yang dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan mengancam keamanan finansial rumah tangga (Fahmy, Williamson, & Pantazis, 2016). Dalam

situasi pandemi COVID-19 ini, peningkatan pengeluaran merupakan dampak ekonomi kedua setelah penurunan pendapatan. Hal ini menyebabkan peningkatan pengeluaran tidak terlalu dirasakan dampaknya jika dibandingkan dengan penurunan pendapatan yang sudah lebih dulu terjadi. Selain itu, peningkatan pengeluaran sepertinya dipersepsikan sebagai efek dari penurunan pendapatan, di mana jumlah pemasukan berkurang sedangkan pengeluaran tetap sehingga otomatis pengeluaran menjadi terasa lebih berat.

Terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan beban kerja domestik dengan sikap terhadap kekerasan domestik ( $\chi^2(1)=25,259, p<0,01$ ). Hal ini sesuai dengan pendapat Kofman dan Garfin (2020) bahwa perempuan mendapatkan kerentanan ekstra selama masa pandemi COVID-19 ini, dan kerentanan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak berdaya serta menyebabkan perempuan terjebak dalam hubungan yang menyiksa. Kerentanan yang dimaksud oleh Kofman dan Garfin hadir dalam bentuk kewajiban berlapis yang harus dipenuhi oleh perempuan selama masa pandemi ini, salah satunya adalah harus menjalani peran sebagai wanita pekerja guna membantu perekonomian keluarga sekaligus menjalankan peran gender tradisionalnya di rumah di saat yang bersamaan. Kewajiban berlapis tersebut membuat posisi perempuan menjadi lebih rentan, antara lain ditandai dengan rasa kelelahan, kewalahan, dan tidak berdaya. Selain itu, hal ini juga sangat mungkin menimbulkan konflik dengan pasangan yang berpotensi memberi celah munculnya kekerasan domestik atau memperparah tindak kekerasan domestik yang sudah ada sebelumnya. Perempuan-perempuan yang terjebak dalam situasi tersebut lebih banyak yang memilih untuk bertahan dalam diam dan menerima keadaan (Nugraheny, 2020). Pilihan untuk diam, bertahan, dan penerimaan tersebut merupakan cerminan sikap perempuan terhadap kekerasan domestik yang begitu kental dengan pengaruh budaya patriarki.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok subjek yang berpendidikan rendah dan tidak bekerja cenderung menunjukkan sikap positif atau setuju terhadap kekerasan domestik, sedangkan kelompok subjek yang berpendidikan tinggi dan bekerja menunjukkan sikap yang negatif atau tidak setuju terhadap kekerasan domestik. Sementara tidak ada perbedaan sikap terhadap kekerasan domestik ditinjau dari sisi usia dan status pernikahan.

Dalam situasi pandemi COVID-19, penurunan pendapatan keluarga dan peningkatan beban kerja domestik berkorelasi dengan sikap terhadap kekerasan domestik, sedangkan peningkatan jumlah pengeluaran tidak berkorelasi dengan sikap terhadap kekerasan domestik.



## SARAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sikap perempuan terhadap kekerasan domestik dan pengalaman dampak pandemi COVID-19 hanya diukur menggunakan serangkaian pernyataan dan pertanyaan tertutup. Hal ini menyebabkan respon yang didapatkan sangat terbatas, padahal kedua variabel di atas memiliki dimensi yang begitu luas dan dinamika yang kompleks. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau campuran sangat direkomendasikan untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (1993). Attitude Theory and The Attitude-Behavior Relation. In D. Krebs, & P. Schmidt, *New Directions in Attitude Measurements* (pp. 41-57). New York: Walter de Gruyter. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/264655146\\_Attitude\\_theory\\_and\\_the\\_attitude-behavior\\_relation](https://www.researchgate.net/publication/264655146_Attitude_theory_and_the_attitude-behavior_relation)
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Berkshire, England: Open University Press. Retrieved from <https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf>
- Amindoni, A. (2020, May 19th). *KDRT: Perempuan kian 'terperangkap' di tengah pembatasan sosial Covid-19, 'Saya tak mau menyerah tanpa perlawanan'*. Retrieved November 4th, 2020, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52713350>
- Astuti, A. D., Indrawati, E. S., & Astuti, T. P. (2006). Hubungan antara kemandirian dengan sikap terhadap kekerasan suami pada istri yang bekerja di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 45-54. doi:<https://doi.org/10.14710/jpu.3.1.45-54>
- Basar, F., Demirci, N., Cicek, S., & Saglam, H. Y. (2019). Attitudes toward violence against women and the factors that affect them in Kutahya, Turkey. *African Journal of Reproductive Health*, 23(1), 16-26. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/332180080\\_Attitudes\\_Toward\\_Violence\\_Against\\_Women\\_and\\_the\\_Factors\\_That\\_Affect\\_Them\\_in\\_Kutahya\\_Turkey](https://www.researchgate.net/publication/332180080_Attitudes_Toward_Violence_Against_Women_and_the_Factors_That_Affect_Them_in_Kutahya_Turkey)
- Bosak, L., Das, T., & Haque, K. (2019). Domestic violence and women autonomy: The darkest truth of our society. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 3(1), 1-9. doi:[10.9734/AJESS/2019/v3i430101](https://doi.org/10.9734/AJESS/2019/v3i430101)
- CNN Indonesia. (2020, September 6th). *LBH Apik: 508 Kasus Kekerasan Selama WFH, KDRT Tertinggi*. Retrieved November 4th, 2020, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200905225251-20-543207/lbh-apik-508kasus-kekerasan-selama-wfh-kdrt-tertinggi>
- Fabrigar, L., Macdonald, T., & Wegener, D. (2005). The Structure of Attitudes. In D. Albarracín, B. Johnson, & M. Zanna, *The Handbook of Attitudes* (pp. 79-124). London: Routledge. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/260674290\\_The\\_structure\\_of\\_attitudes](https://www.researchgate.net/publication/260674290_The_structure_of_attitudes)

- Fahmy, E., Williamson, E., & Pantazis, C. (2016). *Evidence and policy review: Domestic violence and poverty*. Bristol: University of Bristol School for Policy Studies. Retrieved from [https://research-information.bris.ac.uk/ws/files/80376377/JRF\\_DV\\_POVERTY\\_REPORT\\_FINAL\\_CO\\_PY\\_.pdf](https://research-information.bris.ac.uk/ws/files/80376377/JRF_DV_POVERTY_REPORT_FINAL_CO_PY_.pdf)
- Fajrini, F., Ariasih, A., & Latifah, N. (2018). Determinan sikap tindak kekerasan dalam rumah tangga di provinsi Banten. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 173-189. doi:[10.46807/aspirasi.v9i2.1113](https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1113)
- Gracia, E., & Herrero, J. (2006). Acceptability of domestic violence against women in the European Union: A multilevel analysis. *Journal of Epidemiol Community Health*, 60(2), 123-129. doi:[10.1136/jech.2005.036533](https://doi.org/10.1136/jech.2005.036533)
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/10734/MjQxNDM=/Budaya-Jawa-danKesetaraan-Gender-abstrak.pdf>
- Kofman, Y. B., & Garfin, D. R. (2020). Home is not always a haven: The domestic violence crisis amid the COVID-19 pandemic. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(S1), S199-S201. doi:[10.1037/tra0000866](https://doi.org/10.1037/tra0000866)
- Komnas Perempuan. (2020a, March 6th). *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019*. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)
- Komnas Perempuan. (2020b, April-May). *Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama COVID-19 di 34 Provinsi di Indonesia*. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20KOMinfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20\(39%20Mei%202020\)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA\\_03062020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20KOMinfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20(39%20Mei%202020)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA_03062020.pdf)
- Linos, N., Khawaja, M., & Al-Nsour, M. (2010). Women's autonomy and support for wife beating: Findings from a population-based survey in Jordan. *Violence and Victims*, 25(3), 409-419. doi:[10.1891/0886-6708.25.3.409](https://doi.org/10.1891/0886-6708.25.3.409)
- Nakyazze, B. (2020). Intimate partner violence during the COVID-19 Pandemic: An impending public health crisis in Africa. *The Anatolian Journal of Family Medicine*, 3(2), 92-95. doi:[10.5505/anatoljfm.2020.96967](https://doi.org/10.5505/anatoljfm.2020.96967)
- Nugraheny, D. E. (2020, June 3rd). *Komnas Perempuan: KDRT Meningkat Selama Pandemi Covid-19, Mayoritas Korban Bungkam*. Retrieved November 4th, 2020, from KOMPAS.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/03/21392401/komnasperempuan-kdrt-meningkat-selama-pandemi-covid-19-mayoritas-korban>
- Pinjungwati, G. T. (2020, September 15th). *Faktanya, Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Pelecehan Meningkat Selama Pandemi Corona*. Retrieved November 4th, 2020, from Fimela: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4356633/faktanyakekerasan-dalam-rumah-tangga-dan-pelecehan-meningkat-selama-pandemi-corona>

- Pourreza, A., Batebi, A., & Moussavi, P. (2004). A survey about knowledge and attitudes of people towards violence against women in community/family settings. *Iranian Journal of Public Health*, 33(2), 33-37. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/237511504\\_A\\_Survey\\_about\\_Knowledge\\_and\\_Attitudes\\_of\\_People\\_towards\\_Violence\\_against\\_Women\\_in\\_Community\\_Family\\_Settings](https://www.researchgate.net/publication/237511504_A_Survey_about_Knowledge_and_Attitudes_of_People_towards_Violence_against_Women_in_Community_Family_Settings)
- Prasandi, A., & Diana, H. (2020). Survey pengetahuan dan sikap terhadap kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan dewasa di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Journal of Psychological Perspective*, 2(1), 25-39. doi:[10.47679/jopp.021.0620001](https://doi.org/10.47679/jopp.021.0620001)
- Ravichandran, P., Shah, A. K., & Ravichandran, P. (2020). Shadow pandemic: domestic violence and child abuse during the covid-19 lockdown in India. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 8(8), 3118-3121. doi:<https://doi.org/10.18203/23206012.ijrms20203477>
- Redaksi Lampung Geh! (2020, June 29th). *Selama Pandemi COVID-19, Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Lampung Meningkat*. Retrieved November 4th, 2020, from Kumparan: <https://kumparan.com/lampunggeh/selama-pandemi-covid-19-kasuskekerasan-terhadap-perempuan-di-lampung-meningkat-1tht12UbDvn/full>
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2013). Sikap sosial masyarakat di kota Pontianak terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Sosikonsepsia*, 18(3), 345-366. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/52895/sikap-sosial-masyarakat-di-kota-pontianakterhadap-kekerasan-dalam-rumah-tangga#cite>
- Sardinha, L., & Najera Catalan, H. E. (2018). Attitudes towards domestic violence in 49 lowand-middle-income countries: A gendered analysis of prevalence and country-level correlates. *PLoS ONE*, 13(10), 1-18. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0206101>
- Sayem, A. M., Begum, H. A., & Moneesha, S. S. (2012). Attitudes towards justifying intimate partner violence among married women in Bangladesh. *Journal of Biosocial Science*, 44(6), 641-660. doi:[10.1017/S0021932012000223](https://doi.org/10.1017/S0021932012000223)
- Selviana, M. (2010). Sikap Istri terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi di Wilayah Kampung 'X' Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 8(1), 16-23. Retrieved from <https://adoc.pub/sikap-istri-terhadap-kekerasan-dalam-rumah-tangga-studi-di-w.html>
- Towers, J. (2015). Making the links between economic inequality and intimate partner violence. *SAFE: The Domestic Abuse Quarterly*(Spring 2015), 22-25. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/42414600>
- Tyler, T. R., & Schuller, R. A. (1991). Aging and attitude change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(5), 689-697. doi:<https://doi.org/10.1037//0022-3514.61.5.689>
- United Nations. (1993, December 20th). *Declaration on The Elimination of Violence Against Women*. Retrieved from [https://www.un.org/en/genocideprevention/documents/atrocitycrimes/Doc.21\\_declaration%20elimination%20vaw.pdf](https://www.un.org/en/genocideprevention/documents/atrocitycrimes/Doc.21_declaration%20elimination%20vaw.pdf)
- Wang, L. (2016). Factors influencing attitude toward intimate partner violence. *Aggression and Violent Behavior*, 29, 72-78. doi:<https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.06.005>

## ● 5% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 5% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

### TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>scribd.com</b> Internet	<1%
2	<b>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2018-12-31</b> Submitted works	<1%
3	<b>ejournal.undiksha.ac.id</b> Internet	<1%
4	<b>Universitas Negeri Jakarta on 2020-09-04</b> Submitted works	<1%
5	<b>lib.unnes.ac.id</b> Internet	<1%
6	<b>analisadaily.com</b> Internet	<1%
7	<b>Surabaya University on 2014-07-22</b> Submitted works	<1%
8	<b>kabarjombang.com</b> Internet	<1%

9	<b>ojsiibn1.indobarunasional.ac.id</b> Internet	<1%
10	<b>STIE Perbanas Surabaya on 2022-11-17</b> Submitted works	<1%
11	<b>STIE Perbanas Surabaya on 2023-12-08</b> Submitted works	<1%
12	<b>ejournal.undip.ac.id</b> Internet	<1%
13	<b>text-id.123dok.com</b> Internet	<1%
14	<b>Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2014-06-07</b> Submitted works	<1%
15	<b>University of Melbourne on 2020-08-21</b> Submitted works	<1%
16	<b>digilib.iain-jember.ac.id</b> Internet	<1%
17	<b>kumparan.com</b> Internet	<1%
18	<b>ravetekwordpresscom.wordpress.com</b> Internet	<1%
19	<b>ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id</b> Internet	<1%
20	<b>123dok.com</b> Internet	<1%

- 21 **Nurul Aeni. "Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosia...** <1%  
Crossref
- 
- 22 **Surabaya University on 2016-05-14** <1%  
Submitted works
- 
- 23 **dspace.uui.ac.id** <1%  
Internet
- 
- 24 **eprints.undip.ac.id** <1%  
Internet
- 
- 25 **journal.unusia.ac.id** <1%  
Internet
- 
- 26 **researchgate.net** <1%  
Internet

## ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

---

### EXCLUDED SOURCES

**repository.unika.ac.id**

Internet

**95%**

---

**unika.ac.id**

Internet

**95%**